

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dapat menjalankan berbagai macam aktivitas hidupnya dengan baik bila memiliki kondisi kesehatan yang baik pula. masalah kesehatan yang utama dan sebab-sebab kematian sekarang ini adalah penyakit-penyakit kronis (Sarafino, 2007). Penyakit kronis yang cukup sering terjadi pada saat ini adalah kanker. Kanker adalah penyakit yang tidak mengenal status sosial dan dapat menyerang siapa saja.

American Cancer Society yang menyatakan kanker sebagai kelompok penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan dan penyebaran sel yang tidak normal yang tidak terkendali (Kaplan, Salis & Patterson, 1993). Sel kanker tumbuh dengan cepat sehingga sel kanker pada umumnya cepat membesar bila sudah memasuki stadium lanjut, sel-sel kanker ini dapat berkembang dan menyebar ke bagian tubuh lainnya sehingga bisa menyebabkan kematian (Yayasan kanker Indonesia).

Menurut *World Health Organization*, kanker adalah istilah umum untuk satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Salah satu fitur mendefinisikan kanker adalah pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang tumbuh melampaui batas normal, dan yang kemudian dapat menyerang bagian sebelah tubuh dan menyebar ke organ lain. Menurut *National Cancer Institute* (2009), kanker adalah suatu istilah untuk penyakit di mana sel-sel

membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya. Proses ini disebut metastasis.

Metastasis merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (WHO, 2009). Dan menurut *data what health organization (WHO)* pada tahun 2030 akan terjadi lonjakan penderita kanker di Indonesia sampai tujuh kali lipat. Di negara maju, kanker merupakan penyebab kematian nomor dua setelah penyakit-penyakit kardiovaskular, sepuluh tahun mendatang diperkirakan 9 juta orang di seluruh dunia akan meninggal karena kanker setiap tahunnya (*Family's doctor*, 2006).

Salah satu yang menjadi tempat penelitian yaitu rumah sakit Pirngadi Medan. Rumah Sakit Pirngadi didirikan tanggal 11 Agustus 1928 oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan nama "GEMENTA ZIEKEN HUIS". Dari segi SDM, Rumah Sakit Pirngadi sudah memiliki ahli bedah onkologi, ahli onkologi medik (ahli kemoterapi), juga ada spesialis radioterapis. Dengan kelengkapan alat radioterapi, dan CT Scan, maka RS Pirngadi bisa menjadi pusat rujukan pelayanan kanker di Sumatera Utara. Beberapa perawat juga sudah dikirim pelatihan di RS Darmas yang merupakan pusat kanker nasional.

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan jumlah pasien kanker adalah 400 penderita dengan berbagai jenis kanker yang di deritanya, Kanker merupakan jenis penyakit kronis yang mematikan dan menjadi salah satu penyakit yang menakutkan bagi setiap orang. Stres berat dan kecemasan selalu menghantui orang yang menderita penyakit ini. Sejarah kasus

dari penyakit dan serangkaian *treatment* atau pengobatan pada akhirnya akan memengaruhi kehidupan mereka.

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi pasien membutuhkan strategi untuk dikelola secara optimal terutama saat menjalani pengobatan. Individu yang memiliki *hardiness* dapat dipastikan mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Sebagaimana yang dikemukakan Hadjam (dalam Imroatul Mahmudah, 2009), ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi stress tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stress.

Menurut Kobasa (1979) individu yang *hardiness* memiliki tiga kriteria, pertama komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri, adanya perbedaan nilai, tujuan dan prioritas, yang kedua memiliki kontrol yaitu percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi, yang ketiga adalah tantangan yaitu memandang tantangan sebagai perubahan dan kesempatan sebagai ancaman.

Setiap individu berbeda dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Guna menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan ketika saat menjalani pengobatan, selain faktor optimisme terdapat pulak faktor lain yang juga berperan yaitu kepribadian tangguh (*hardiness*) untuk merespon setiap masalah yang dihadapi oleh pasien. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rachman & Indriana (2012) individu ternyata mempunyai cara yang berbeda dalam merespon setiap

masalah yang ditemuinya dan kepribadian mempunyai pengaruh besar dalam hal ini. Ranchman dan Indriani (2012) juga mengungkapkan bahwa dibutuhkan kepribadian pantang menyerah hingga individu mampu menemukan jalan keluar terbaik dari masalahnya yang sesuai dengan harapan, kepribadian ini disebut sebagai kepribadian tangguh atau *hardiness*.

Schultz dan Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stress. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinkan akan kemampuan dalam mengendalikan situasi. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha, dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.

Hardiness akan membawa individu pada keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Selain *hardiness* keberhasilan individu di masa depan juga akan terwujud kejadian dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Nurtjahyanti dan Ratnaningsih (2011) bahwa keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Orang-orang yang memiliki pola pikir optimis dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, mereka juga cenderung lebih berbahagia dalam menjalani hidupnya.

Carver (2012) menyatakan individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan usahanya tidak begitu pesat sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan ketika usahanya memalau fase sulit dan berjalan lambat. Tingkat kesulitan atau tantangan akan semakin memperbesar perbedaan diantara orang yang optimis dan pesimis. Individu yang optimis menyakini kesulitan dalam sebuah tantangan yang dapat diatasi. Sehingga individu tersebut akan mampu bertahan hingga kesulitan tersebut dapat diatasi (Carver 2012).

Penderita mungkin akan menghadapi kondisi fisik yang semakin mundur dan penderita merasakan semakin mendekati ajalnya. Situasi tersebut membuat beban psikologis yang berat bagi penderita kanker stadium lanjut, oleh karena itu diperlukan optimisme hidup yang tinggi untuk beradaptasi dengan penyakit ini. Optimis dibutuhkan pada penderita kanker karena berfungsi membuat kondisi tubuh penderita kanker menjadi lebih sehat. Karena dengan adanya keyakinan bahwa dirinya akan sembuh maka semangat hidupnya pun akan lebih mengarahkan kepada hal-hal positif seperti berpikir positif. Ilmu pengetahuan juga membuktikan bahwa kondisi emosional seseorang akan mempengaruhi tingkat kekebalan tubuh manusia, orang yang berada pada tingkat emosional yang rapuh akan lebih cepat tertularkan penyakit.

Kondisi emosi yang positif, penuh pengharapan, akan meningkatkan daya tahan tubuh. Sikap optimis bisa membantu sel imun tubuh untuk membantu proses penyembuhan tubuh lebih baik dan memberikan semangat kepada penderita kanker dalam menjalankan proses pengobatan yang panjang dan sulit

(Octavacariani 2008). Hal ini juga sejalan dengan (Carr, 2004) yang menyatakan bahwa pada umumnya orang yang optimis lebih sehat dan lebih bahagia. Sistem imun akan bekerja dengan baik dan mereka dapat mengatasi stres dengan cara yang lebih efektif. Orang yang optimis secara aktif akan menghindari kejadian yang stressfull dan senantiasa membentuk kepribadian yang tangguh, mereka juga cenderung mengembangkan gaya hidup yang lebih sehat untuk mencegah mereka dari penyakit (Carr, 2004).

Seseorang yang pesimis akan mengembangkan pola perilaku yang bersifat merusak diri sendiri, cenderung menggunakan *avoidance coping*, perilaku yang merusak kesehatan dan bahkan dorongan untuk melarikan diri dari kehidupan secara menyeluruh tanpa adanya kepercayaan akan masa depan maka tidak akan ada dorongan untuk memperpanjang hidup (Carver & Scheier, 2002).

Dalam studi yang dilakukan terhadap pasien kanker Carver & Kolage(dalam Taylor, 2000) menemukan bahwa orang yang optimis dalam menghadapi situasi krisis akan lebih sedikit mengalami distress, meningkatkan *well being*, dan sembuh dalam waktu yang lebih cepat. Selain itu orang optimis akan berpegang teguh pada tujuannya dan terus berusaha,

Optimis adalah cara berpikir individu dalam menghadapi keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*). Optimis akan memengaruhi keyakinan penderita kanker yang sedang menjalani pengobatan dalam memandang suatu peristiwa, apakah menjadi lebih yakin atau tidak terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai keadaan, baik itu dalam

keadaan baik seperti dapat mengatasi efek samping yang dirasakan akibat kemoterapi maupun keadaan buruk seperti tidak dapat melakukan apapun setelah kemoterapi.

Berikut contoh wawancara pada penderita penyakit kanker.

“awalnya saya merasa sedih karna harus menderita penyakit kanker ini, tapi karna saya sangat memikirkan keluarga saya, apa yang bisa saya lakukan dengan keadaan tubuh saya yang akan semakin lemah, Kalaupun pilihannya harus diangkat rahimnya buat saya nggak apa-apa, saya bilang masih bisa diperbaiki. Saya harus rajin berobat dan kontrol ke rumah sakit, karna saya yakin saya bisa sembuh walaupun rahim saya sudah tidak ada”.(wawancara pada 22 januari 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahyanti dan Ratnaningsih (2011) tentang *hardiness* dan optimisme bahwa semakin tinggi *hardiness* individu, maka optimisme yang dimiliki individu juga akan semakin tinggi karena individu yang optimis memiliki ciri-ciri sikap yang khas, salah satu diantaranya menghentikan pemikiran yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian tangguh, yaitu mampu menemukan makna positif dalam hidup.

Maka untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan judul “Hubungan Antara Optimisme Hidup Dengan Kepribadian Tangguh Pada Penderita Kanker.

B. Identifikasi Masalah

Individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka, sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal yang buruk terjadi kepada mereka Scheier dan Carver (2002). Kepribadian yang tangguh merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seseorang khususnya para penderita kanker. Kepribadian yang tangguh muncul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, tingkat religius.

Dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menentu, maka kepribadian sangat memegang peranan yang penting (Kobasa, 1990). Kobasa (1982) menyatakan kepribadian yang tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai pertahanan individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres. Berdasarkan masalah yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara optimisme hidup dengan kepribadian tangguh pada penderita kanker di RSUD Dr. Pirngadi Kota Meda

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penyakit kanker yang berusia 18-50 tahun yang berada di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya tentang optimisme hidup dan kepribadian tangguh pada penderita kanker di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan diatas,selanjutnya rumusan masalah ini adalah apakah ada hubungan antara optimisme hidup dengan kepribadian tangguh pada penderita kanker di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara optimisme hidup dengan kepribadian tangguh pada penderita kanker di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

Hasil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi/ sumbangan yang berarti bagi ilmu psikologi serta menambah wawasan pengetahuan dibidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi keluarga dan penderita kanker itu sendiri berdasarkan informasi yang didapat dari penderita. Selain itu, kiranya setiap orang atau yang menderita kanker, tidak menjadikan hidup itu sebagai beban, tetapi menjadikan itu semuanya sebagai pertahanan hidup atau motivasi agar menjadi pribadi yang tangguh, yang tak ingin kalah dengan perubahan keadaan yang ada. Dan bagi tempat Penelitian Sebagai tempat penelitian ini diharapkan dapat menjadi tempat dan dasar dalam melakukan kebijakan dalam menurunkan angka kematian dan kesakitan pada penderita kanker, serta perawatan dan pengobatan yang komprehensif.